

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia secara geografis adalah negara yang terdiri dari banyak pulau dan terletak di tengah-tengah dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, serta di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Secara geologis, Indonesia terletak di antara dua cincin api, yaitu Cincin Api Mediterania dan Cincin Api Pasifik. Selain itu, Indonesia juga terletak pada tiga lempeng tektonik utama dunia yaitu lempeng Pasifik, Indo-Australia, dan Eurasia. Dengan posisi ini, Indonesia sering mengalami bencana alam (Kurniawati D. , 2020).



Gambar 1. 1 Data Infografis Bencana 2022

Sumber: bnpb.go.id

Menurut data yang dimiliki oleh BNPB selama periode 2010-2020, terdapat 24.969 kejadian bencana yang terdokumentasi dalam Database Pengelolaan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI). Banyak anggota masyarakat mempersepsikan bencana alam sebagai suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan di luar kendali mereka. Hal ini mengakibatkan masyarakat cenderung untuk hanya menunggu kejadian bencana yang akan melanda mereka. Paradigma ini memandang bahwa bencana adalah suatu kejadian alam yang tidak dapat diprediksi, tak terhindarkan, dan sulit untuk dikontrol. Kabupaten Lebak, wilayah yang rentan terhadap gempa bumi, banjir, dan tsunami, berada di Banten Selatan, di wilayah

yang dikenal sebagai 'Ring of Fire'. Kondisi geografis perbukitan dan pegunungan memicu risiko longsor akibat curah hujan tinggi (Akbar, 2018).

Desa Panggarangan di Kabupaten Lebak membentuk Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang fokus pada mitigasi bencana dan kesiapsiagaan. GMLS berupaya memberikan edukasi mengenai penanganan bencana alam secara humanis di lingkup komunitas lokal (Prestianta, 2023). Namun, keterbatasan sumber daya GMLS menjadi kendala dalam persiapan menghadapi bencana tsunami di masyarakat desa.

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

Gambar 1. 2 Tabel Nilai Indeks Risiko Provinsi Banten
Sumber : inarisk.bnpp.go.id.

Berdasarkan Tabel Nilai Indeks Risiko Provinsi Banten 2022, Kabupaten Lebak menjadi peringkat kedua yang dikategorikan sebagai kabupaten dengan rawan bencana kelas tinggi. Desa Panggarangan membutuhkan perencanaan penanggulangan bencana yang baik akan risiko bencana. Mitigasi yang baik adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, menurut Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana, kegiatan penanggulangan bencana diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan yang dapat menimbulkan risiko bencana, upaya pencegahan bencana, respons cepat dalam situasi darurat, serta, dan rehabilitasi.

Dalam manajemen bencana komponen yang paling penting adalah mitigasi. Menurut undang-undang 24 tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 6 angka 6, mitigasi merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana dengan baik menggunakan pembangunan fisik maupun melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pasal 44 huruf c menyebut bahwa mitigasi dilakukan

untuk mengurangi risiko bencana terhadap masyarakat yang tinggal pada kawasan rawan bencana (Wahyuni, 2018). Menurut Frank Dance komunikasi diarahkan untuk mengurangi ketidakpastian, memungkinkan individu bertindak secara efektif dalam melindungi atau memperkuat identitas mereka dalam interaksi, baik itu secara individu maupun dalam kelompok. Dalam konteks penanganan bencana, informasi yang akurat memiliki peran sangat penting bagi masyarakat dan lembaga swasta yang peduli terhadap para korban bencana (Nurdin, 2015).

Salah satu kunci dalam dalam menanggapi bencana adalah aspek komunikasi. Pentingnya komunikasi bukan hanya saat bencana tengah berlangsung maupun paska kejadian, melainkan juga sebagai bagian kunci dalam respons awal dan upaya pemulihan. Komunikasi memfasilitasi korban bencana untuk terhubung dengan para responden, sistem dukungan, dan anggota keluarga. Dalam konteks komunikasi bencana, komunikator yang memberikan pesan kepada masyarakat di daerah rawan bencana perlu mencari elemen-elemen yang bisa menghubungkan dan membangkitkan minat anggota masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan memahami lingkungan dari sudut pandang masyarakat, yang dikenal dengan istilah kearifan lokal (Fakhrudin, 2022).

Pentingnya komunikasi dalam mengurangi dampak bencana harus menjadi prioritas utama bagi penduduk yang tinggal di wilayah yang rentan terhadap bencana. Komunikasi bencana berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi penting mengenai situasi yang sedang terjadi. Di samping pengetahuan yang cukup tentang kemungkinan kejadian bencana di wilayah tersebut, juga diperlukan pelatihan dan pengenalan untuk mengatasi situasi darurat. Agar dapat mencapai komunikasi yang efektif di masyarakat, kemampuan berbicara sangat penting, tidak hanya saat melakukan penyuluhan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Sekitar 80% dari waktu kita sebagai makhluk sosial dihabiskan untuk berkomunikasi, dan sebagian besar komunikasi dilakukan secara lisan atau berbicara. Bagi sebagian besar orang, berbicara di depan umum sangat menakutkan, bahkan lebih dominan daripada rasa takut terhadap ketinggian (Fitrananda, 2021).

Komunikasi efektif juga dapat diukur dengan mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengirim pesan (Girsang L. R., 2018).

Pengenalan mitigasi bencana pada usia dini sangat penting karena mengingat Indonesia memiliki banyak daerah rawan bencana sehingga betapa pentingnya memperkenalkan mitigasi bencana sejak usia dini. Pengenalan mitigasi bencana pada usia dini terutama lewat pendidikan sekolah akan menjadi lebih baik jika dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan tingkat dasar sampai menengah ke atas karena pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi bencana (Atmojo, 2020). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparaturnya ataupun masyarakat dalam penanggulangan bencana merupakan program prioritas BNPB dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas Penanggulangan Bencana di Indonesia. Kegiatan sosialisasi pada bidang pencegahan dan kesiapan merupakan satu kesatuan untuk membentuk desa tangguh bencana (Bnpb, 2013). Pembelajaran pengetahuan kebencanaan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan kebencanaan dan termasuk dalam kegiatan pengurangan risiko bencana (Ratnasari, 2019).

Tidak hanya mengenai pendidikan dan juga sosialisasi, tetapi media juga memiliki peran dalam menginformasikan dan mendidik masyarakat serta menghasilkan efek yang positif berupa kesadaran masyarakat, dari pesan ataupun pemberitaan tentang bencana alam (Istiqomah, 2019). Instagram adalah *platform* media sosial yang sering digunakan untuk mengunggah pesan bersifat visual. Instagram menyediakan pesan yang bersifat gambar. Hal ini dapat memberikan gambaran umum secara visual kepada pengguna tanpa harus datang atau melihat langsung secara fisik (Subekti, 2020). Komunikasi pra bencana, perlunya sosialisasi, salah satunya melalui edukasi ke teman sebaya melalui *public speaking*.

Ketidakmampuan berkomunikasi bisa mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri saat seseorang berada di hadapan umum. Bagi mereka yang merasa takut untuk berbicara di depan publik, seringkali timbul rasa panik yang mengganggu pikiran

secara signifikan. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan tidak bisa diremehkan. Saat ini, banyak remaja mengalami kekurangan kemampuan berkomunikasi dan merasa cemas ketika harus berbicara atau tampil di depan umum (Fathoni, 2021). Keterampilan berbicara di depan umum memfasilitasi penyampaian informasi mengenai mitigasi bencana dengan jelas dan terarah kepada masyarakat. Kemampuan *public speaking* dapat membantu siswa/i SMAN 1 Panggarangan untuk menjelaskan langkah-langkah pencegahan, tindakan darurat, serta upaya mitigasi dengan cara yang tepat dan mudah dipahami oleh pendengar.

Untuk menumbuhkan dan menjaga kemampuan *public speaking*, latihan sangat penting meskipun kemampuan ini bisa berasal dari bakat alami atau pengalaman (Chumaeson, 2020). Oleh karena itu, memberikan pelatihan dan latihan kepada peserta bertujuan agar mereka mampu menyampaikan informasi tentang mitigasi bencana secara jelas, efektif, dan persuasif kepada audiens yang beragam. Media poster memiliki sejumlah manfaat yang membuatnya menjadi alat komunikasi efektif dalam menyampaikan mitigasi bencana. Menurut Sri Anitah, poster memiliki beberapa fungsi, seperti menjadi stimulus untuk menarik perhatian, memberikan panduan atau arahan, menjadi pengingat serta wadah untuk mengekspresikan kreativitas, dan digunakan untuk keperluan kampanye (Sumartono, 2018). Karenanya, poster dapat mengkomunikasikan informasi penting mengenai langkah-langkah mitigasi bencana secara ringkas, terang, dan sederhana. Hal ini memfasilitasi penyebaran pesan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan agar lebih mudah dijangkau oleh warga SMAN 1 Panggarangan.

Poster bisa menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan yang konsisten kepada masyarakat. Melalui desain yang menarik dan pesan yang jelas mengenai mitigasi bencana, poster dapat membentuk pemahaman yang seragam di kalangan beragam kelompok masyarakat. Poster adalah kombinasi visual yang memiliki desain yang kuat, menggunakan warna, dan menyampaikan pesan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang yang melintas, tetapi juga mampu

menanamkan gagasan yang bermakna dalam ingatan mereka dalam jangka waktu yang cukup lama (Sumartono, 2018).

Terkait dengan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya., telah diambil keputusan untuk merancang sebuah lokakarya mengenai *public speaking* dengan tujuan meningkatkan efektivitas komunikasi dalam situasi bencana. Lokakarya tersebut akan diikuti dengan penyusunan lokakarya poster yang bisa dipelajari sebagai media komunikasi untuk melakukan *public speaking*, serta penyebarannya ke media massa. SMAN 1 Panggarangan yang berada di Desa Panggarangan merupakan daerah yang telah difokuskan, mengingat lokasi yang berada di dekat pesisir pantai. Risiko bencana yang dapat terjadi sangatlah tinggi sehingga mereka membutuhkan edukasi mitigasi bencana yang lebih agar dapat memahami tindakan-tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana jika para siswa/i berada di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan kegiatan lokakarya ini dapat membuat para siswa/i lebih tertarik dan memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang akan disampaikan. Peran komunikasi sangat vital dalam upaya mitigasi bencana karena membantu meningkatkan kesiapsiagaan dan literasi informasi terkait bencana (Prestianta, 2023).

Dalam kegiatan lokakarya *public speaking* dan poster, teknik *public speaking* akan digunakan dengan mengajarkan cara membuat *mind mapping* dan poster sebagai alat presentasi. Teknik-teknik dalam melakukan presentasi dan memposting poster ke sosial media agar berdampak dan dapat menjadi konsumsi publik. Diharapkan para siswa/i dapat memahami cara menyampaikan mitigasi bencana menggunakan *public speaking* dan poster yang akan dipresentasikan oleh siswa/i SMAN 1 Panggarangan.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah terungkap, tujuan dari penulisan skripsi berbasis karya ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum mengenai mitigasi bencana bagi siswa/I SMAN 1 Panggarangan, juga untuk menyampaikan informasi mengenai mitigasi bencana melalui media poster.pe

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk meningkatkan penelitian yang berfokus pada topik mitigasi bencana dan institusi pendidikan, sehingga diharapkan karya ini membantu penulis lain dalam pembuatan karya atau penelitiannya terhadap pemberian informasi atau edukasi mengenai mitigasi bencana. Sehingga diharapkan bahwa karya ini akan memberikan kontribusi yang berguna bagi penulis lain dalam upaya pembuatan karya atau penelitian mereka terkait penyampaian informasi atau edukasi mengenai mitigasi bencana.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Karya ini berguna bagi siswa/i SMAN 1 Panggarangan agar dapat memahami dan mengetahui mengenai *public speaking* dan poster sebagai sarana edukasi mengenai mitigasi bencana.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA